

KARYA TARI “SADA” SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA LOKAL

Ahmad Iqbal
Sherli Novalinda

Jurusan Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
ahmadikbal07@gmail.com, sherlinovalinda@gmail.com

Abstrak

Karya tari *Sada* terinspirasi dari gerak *Silek Kumango* yaitu *elakan*. *Elakan* merupakan suatu bentuk sikap pertahanan diri, lalu dikaitkan dengan fenomena sosial yaitu Covid-19. Pengkarya tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari baru yang difokuskan pada jarak, jarak merupakan suatu bentuk sikap pertahanan diri. Klise *elakan Silek Kumango* menjadi landasan dasar dengan menggabungkan fenomena Covid-19 bahwasanya menjaga jarak itu penting. Penggarapan pengkarya mengembangkan gerak-gerak *elakan Silek Kumango* dengan teknik-teknik gerak yang dipelajari sesuai dengan konsep garapan, dan disusun dengan dua alur garap suasana yaitu tenang dan tegang yang diperkuat dengan musik dan elemen-elemen komposisi lainnya. Struktur garapan karya *Sada* memiliki tiga bagian, bagian pertama menginterpretasikan reaksi tubuh pada saat berjarak dekat, sedang dan jauh, Bagian kedua menginterpretasikan pada saat menerima informasi antara benar dan tidak benarnya yang diinterpretasikan pada laser yang ditembakkan ke tubuh penari, Bagian tiga menginterpretasikan pada saat Covid-19 ini antara percaya atau tidak percaya pada tubuh penari. Karya tari ini didukung oleh lima orang penari laki-laki. Tema dalam karya ini adalah tema sosial dan memilih tipe abstrak dalam penggarapannya

Kata Kunci: Silek Kumango; Elakan; Covid-19

Abstract

The works of the Sada dance were inspired from the kumango's magnate gestures. Elakan is a form of self-defense and is then associated with the social phenomenon of covid-19. A craftsman is attracted to creating a new dance work focused on distance, distance is a form of self-defense. The cliché of kumango's silt becomes a base base by combining the covid-19 phenomenon that keeping that distance is important. The cultivation of the craftsmanship fostered the kumango syllabic gestures with techniques learned according to the original concept of motion, and it was arranged in two atmosphere furrows of quiet and tense ones reinforced with music and other ingredients. The construction structure of kumango's silek development works focuses on the sada's work into the form of a closer dance layer three parts, the first part interprets body reactions at close range, medium and distant, the second interprets at the moment of receiving the information between right and incorrect Part three interprets at the time the covid-19 is between believing or not believing in the dancer's body. This dance work is supported by five male dancers. The theme in this work was social and chose the abstract type in the cultivator.

Keywords: Silek Kumango; Elakan; Covid-19

PENDAHULUAN

Silek Kumango adalah salah satu aliran silek utama khas Minangkabau. *Silek*

Kumango sangat erat kaitannya dengan tempat dimana *Silek* itu tumbuh dan berkembang. *Silek Kumango* pada awalnya tumbuh dan berkembang disebuah

kampung yang bernama *Kumango* kampung yang banyak ditumbuhi oleh bunga *Nango* Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat. Oleh karena itu, silek ini dikenal diberi nama *Silek Kumango*. (<https://uunhalimah.blogspot.com/2009/08/silek-kumango.html>).

Pencipta *Silek Kumango* ini adalah Syekh, Abdul Rahman Al Khalidi yang bernama kecil Alam Basifat. Syekh Abdul Rahman Al Khalidi adalah seorang ulama yang menyebarkan tarekat Samaniyyah adalah teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan lain, dan ajaran metafisika semua tarekat ini dengan beberapa tambahan bacaan dan Naksyabandiyah adalah mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau dzauq diseluruh ranah Minang. Sebelumnya Syekh Abdul Rahman Al Khalidi pernah menjadi seorang parewa (preman) yang malang-melintang selama 15 tahun. Penciptaan jurus untuk menyerang lawan dan elakan di perguruan Silek tradisional banyak mempergunakan makna filosofi gerak melalui membca alam lingkungan dan kehidupan sekitar. (Tri Mulyono Agoes, Bs Sondri, Irwansyah, Yusnaldi. (2012) *Silat Tradisional Minangkabau*. Sumatra Barat: Dktd, Dewan Kesenian Tanah Datar, Sumatra Barat)

Silek Kumango, mendapatkan pengaruh dari sufistik/sufisme dari Syekh Abdurahman sufisme adalah ajaran bagaimana menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan abadi juga tampak dalam filosofi setiap serangan haruslah dielakkan terlebih dahulu. Pola gerak sebagian pada Silek Kumango memiliki pola menghindar, keharusan mengelak tidak hanya sekali melainkan

empat kali. Elakan pertama disimbolkan sebagai elakan mande dan digunakan untuk menghadapi serangan pertama dari seorang musuh.

Elakan *mande* disimbolkan sebagai nasihat dari seorang ibu kepada anaknya sehingga kita wajib memahaminya dan tidak melawannya. Elakan kedua disimbolkan sebagai elakan ayah dan bukan dilawan. Elakan ketiga, disimbolkan sebagai elakan guru. Maksudnya kita harus mengumpamakan bahwa itu adalah seorang guru yang sedang menegur sehingga wajib memahami dan tidak dibalas dengan serangan. Elakan keempat disimbolkan sebagai elakan kawan yang diartikan bahwa serangan itu adalah seorang teman yang ingin bermain sehingga harus dipahami dan berusaha jangan terpancing emosi, pada serangan kelimalah seorang *Pasilek Kumango* dapat melakukan gerakan perlawanan atau membalas. Serangan kelima ini, si penyerang diibaratkan sudah bersama setan sehingga wajib untuk menyadarkannya.

Aplikasi gerakan Silek kumango ini, bisa dilakukan dengan gerakan serangan berupa pukulan atau sapuan kaki yang diakhiri dengan kunci. Walaupun demikian, perlu diingat bahwa serangan tidak ditujukan mencederai lawan. Seandainya lawan sampai kesakitan dan minta maaf adalah hal yang patut dilakukan. Meskipun pancak digunakan untuk mencapai kemenangan di dalam pertarungan yang disebut *silek* tetap diajukan untuk menjalinkan silaturahmi kepada sesama manusia. Senada dengan pemahaman itu, Buya Masoed Abidin menyatakan bahwa istilah silat berasal dari kata Shilah atau Shalah dan Shaleh yang semuanya merujuk kepada makna "hubungan" atau "tali" yang

menghubungkan. (Wawancara dengan Roni Marpaung guru Silek Kumango pada tanggal 9 maret 2020 di Nagari Kumango). Meskipun pancak digunakan untuk mencapai kemenangan di dalam pertarungan yang disebut silek tetap diajukan untuk menjalinkan silaturahmi kepada sesama manusia. Senada dengan pemahaman itu, Buya Masoed Abidin menyatakan bahwa istilah silat berasal dari kata Shilah atau Shalah dan Shaleh yang semuanya merujuk kepada makna “hubungan” atau “tali” yang menghubungkan. (Utama. Indra, (2017). Tari Minangkabau. Kuala Lumpur:Universitas Malaya, h. 42)

Berdasarkan uraian diatas pengkarya mengaitkan dengan keadaan sekarang atau fenomena sekarang yaitu dimana betapa pentingnya harus menjaga jarak pada saat Covid-19 walapun hanya menjaga jarak saja jika tidak maka kita akan terinfeksi oleh virus berbahaya ini.

Social Distancing merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus Corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Istilah *Social Distancing* sudah diganti dengan *Physical Distancing* oleh pemerintah. Ketika menerapkan *Social Distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita Covid-19.

Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang

lain, menghindari pertemuan massal.

Kurangnya pemahaman masyarakat yang tidak menyikapi hal ini dengan baik, seperti contohnya pemerintah sudah meliburkan para siswa dan mahasiswa untuk tidak berkuliah atau bersekolah ataupun memberlakukan bekerja di dalam rumah, namun kondisi ini malah dimanfaatkan oleh banyak masyarakat untuk berlibur. Walaupun Indonesia sudah dalam keadaan darurat masih saja akan dilaksanakan tabligh akbar, dimana akan berkumpul ribuan orang di satu tempat, yang jelas dapat menjadi mediator terbaik bagi penyebaran virus Covid-19 dalam skala yang jauh lebih besar. Kesadaran akan menjaga jarak bagi orang Indonesia adalah suatu hal yang remeh karena sifat orang Indonesia adalah sifat Bias kognitif adalah jenis kesalahan dalam berpikir dan cepat mengambil keputusan tanpa ada kebenaran yang terjadi ketika orang memproses dan menafsirkan informasi di dunia di sekitar mereka.

Otak manusia kuat tetapi tunduk pada batasan-batasan tertentu. *Cognitive Bias is often the result of human brain's efforts to simplify the processing of that information* (Prasangka manusia sering kali diakibatkan oleh upaya otak manusia untuk menyederhanakan proses informasi tersebut) membantu manusia memahami dunia dan mencapai keputusan dengan kecepatan relative.(D. Kahneman, (2011). Thinking, fast and slow. New York: Farrar, Straus and Giroux). Terkait penjelasan ini maka jelas masyarakat Indonesia tidak ingin menerima fakta negatif yaitu virus Covid-19 jelas membahayakan, *Find something that gives you a good feeling* (Mencari suatu hal yang memberikan perasaan yang menyenangkan) misalnya liburan dan jalan-jalan untuk makin menghindari emosi

negatif yang berasal dari pandemi ini.

Mewujudkan ke sebuah karya tari, pengkarya menghadirkan bentuk garapan baru, mencipta tarian adalah bagian dari ide kreatif. I. Blanchette, (2010). "The influence of affect on higher level cognition: A review of research on it). Garapan ini pengkarya menghadirkan peristiwa tersebut sesuai dengan alur cerita yang ada pada struktur garapan, dengan imajinasi dan perenungan yang pengkarya lakukan, maka menjadikannya sebuah komposisi tari yang bagaimana reaksi tubuh ketika di posisi saat berjarak dekat, sedang dan jauh dalam sebuah bentuk elakan atau sikap pertahanan diri.

Karya ini didukung oleh lima orang penari laki-laki termasuk pengkarya sendiri. Tari ini di garap dalam bentuk koreografi kelompok dikomunikasikan melalui gerak serta simbol-simbol guna memperkuat menyampaikan makna atau pesan dalam karya ini. Karya ini pengkarya memilih tema sosial dan menggunakan tipe abstrak.

Klise adalah ekspresi, ide, atau elemen karya seni yang terlalu sering digunakan sehingga makna atau efek aslinya memudar. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan penciptaan dalam karya tari ini adalah menggarap suatu karya tari yang terinspirasi dari elakan *Silek Kumango*, merupakan elakan adalah bentuk sikap pertahanan diri dari serangan yang mengancam diri. Karya ini klise dari pertahanan dari *Silek Kumango* tersebut ditafsirkan menjadi pertahanan diri dalam menghadapi musuh umat manusia yaitu Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari ini di beri judul *Sada*. Kamus Besar Bahasa Minang berarti sadar,

memahami, dan mengetahui. Pemilihan judul *Sada* dikarenakan penggarapan dalam karya tari ini mengungkapkan tentang pentingnya menjaga jarak. Masyarakat pada umumnya tidak sadar dan tidak memahami jarak dimana mereka yang seharusnya aman. Karya tari ini didukung oleh tema sosial dan menggunakan tipe abstrak. Penggunaan gerak dalam karya tari *Sada* yaitu klise elakan *Silek Kumango*, dimana pemilihan sumber pijakan gerak ini adalah pengkarya ingin menghadirkan bentuk gerak yang berbeda dan bervariasi.

Penggarapan musik dalam karya *Sada* selalu mengadakan diskusi dengan komposer dan secara ide vocabuler instrumen bertujuan untuk menyampaikan suasana yang pengkarya inginkan dan tidak lepas dari diskusi bersama antara koreografer dengan komposer.

Penggunaan properti dalam karya tari *Sada* yaitu menggunakan laser yang digunakan sebagai simbol informasi yang beredar terkait virus Covid-19. Penggunaan terhadap kostum dalam karya tari *Sada* pengkarya memilih warna kuning, dengan alasan warna kuning yang memiliki makna hati-hati dan selalu siap siaga serta karya tari *Sada* ini ditampilkan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, pemilihan tempat pertunjukan dikarenakan keinginan pengkarya sendiri serta kebutuhan panggung yang digunakan dalam karya tari ini adalah panggung Prosenium. Selain itu, gedung pertunjukan memiliki fasilitas lighting dan sound system yang lengkap. Utama sekali pengkarya berfikir lebih leluasa dalam penggarapan ruang.

Bagian I :Bagian pertama ini pengkarya berbicara tentang jarak, bagaimana reaksi tubuh ketika berjarak dekat, pada awal pertunjukan dimana muncul secara spontan dua orang penari sudut diagonal kanan

belakang panggung dengan sikap kudo-kudo silek dengan motivasi saat berjarak dekat dengan sikap siaga dan memperhitungkan jarak, kedua penari tersebut menimbulkan aksi dan reaksi ketika berjarak dekat sampai akhir panggung depan kiri dan keluar panggung, setelah itu tiga orang penari masuk secara bersamaan satu di depan dan dua orang penari yang saling berhadapan dengan motivasi selalu siap siaga dan mempertimbangkan jarak antara mereka.

Dua penari saling berdempet-dempetan dan dua penari lainnya mengatur jarak yang jauh, disini pengkarya mengabstraksikan bagaimana reaksi tubuh penari saat jarak terlalu dekat yang saling menempel dengan selalu siap siaga dan juga dua penari lainnya bagaimana aksi dan reaksi yang ditimbulkan saat jarak yang jauh.

Bagian satu ini pengkarya berbicara tentang aksi reaksi yang di timbulkan saat jarak terlalu dekat, sedang dan jauh yang dibuat sedemikian rupa tanpa menghilangkan dasar gerak yaitu klise elakan *Silek Kumango*.

Bagian II :Bagian dua ini pengkarya berbicara tentang informasi saat kondisi Covid-19. Awal bagian dua ini ditandai dengan seorang penari di kiri panggung depan dengan lampu fokus dan di tembakkan laser ke tubuh penari tersebut, bagian ini pengkarya menginterpretasikan pada saat masyarakat yang menerima informasi dari berbagai sumber dengan menganalisa menurut masing-masing individu tersebut. Penari yang di posisi kiri depan keluar lalu masuk penari satu per satu dengan suasana bingung di tembakkan laser ke tubuh penari tersebut, pengkarya menyajikan permainan laser dengan maksud pada kondisi covid sekarang ini

banyak informasi yang beredar dan tidak diketahui kebenarannya, yang tidak benar informasinya di benarkan sehingga masyarakat pada umumnya bingung terkait informasi mana yang seharusnya ia terapkan.

Bagian III :Bagian ketiga ini kelanjutan dari bagian kedua yaitu ketika informasi yang dilebih-lebihkan dan membuat masyarakat bingung akibat masyarakat lebih tidak mempercayainya, antara percaya dan tidak percaya dan mengabaikannya, diawali dengan satu penari yang bingung dan menderita akan informasi yang diterima dengan mengolah laser yang tidak beraturan ke tubuh penari dan di eksplor oleh penari tersebut. Bagian ketiga ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak stop and go (berhenti dan lanjut), spiral, stakato yang dimodifikasi dari elakan *Silek Kumango* serta mengolah ruang, waktu dan tenaga.

Akhir dari bagian tiga ini diungkapkan dengan empat orang penari yang hanya terdiam dengan ekspresi datar yang melihat laser ke badan, rantai sampai titik cahaya laser menjad tidak beraturan, pengolahan seperti ini sengaja pengkarya hadirkan dengan maksud disaat-saat informasi yang beredar dan bahaya yang di lebih-lebihkan di lingkungan masyarakat tanpa ada kebenaran dari pihak-pihak tertentu. Sehingga mengakibatkan masyarakat percaya dan tidak percaya terkait informasi yang di terima dan mengabaikan berita tersebut. Pesan yang disampaikan dalam karya tari *Sada* yaitu selalu berhati-hati dan tetap sadar akan keberadaan jarak yang diungkapkan dengan gerak elakan *Silek Kumango*.

Tatarias dan busana merupakan salah satu penataan wajah maupun kostum yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Tatarias seni pertunjukan diperlukan untuk

menampilkan ekspresi diatas pentas sebagai bagian yang berpengaruh dari sebuah konsep garapan. Penari karya tari *Sada* menggunakan rias gagah panggung guna untuk memperjelas karakter wajah penari. Memilih desain kostum juga mempertimbangkan yang matang karena kostum berfungsi untuk memperjelas pemeranan dalam karya. Pengkarya menggunakan kostum berwarna kuning. Pemilihan warna kuning, karena warna kuning memiliki makna hati-hati dalam menjaga jarak dalam penggarapan tari *Sada*, oleh sebab itu pengkarya memilih kotum bewarna kuning.

Secara global agar dapat terlihat dengan jelas karakter penari atau bentuk penari sebagai penerangan ang mendukung sebuah koreografi. Tata cahaya yang digunakan untuk menambah dalam suasana yaitu filter atau plastik warna dalam pencahayaan nya berguna untuk memperjelas ekspresi yang dilahirkan oleh penari. Pengkarya menggunakan lampu fokus dan lampu wing untuk memperkuat garapan karya tari ini.

METODE PENCIPTAAN

Melahirkan gagasan ke dalam bentuk koreografi tari, perlu adanya tahapan-tahapan kerja dalam melakukan proses pembuatan karya yang dilakukan oleh seorang pengkarya. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi*. diantaranya terbagi dalam:

- a. Tahap Persiapan dan Observasi Lapangan

Tahap ini pengkarya melakukan tahap perenungan, berimajinasi untuk mencari inspirasi dari berbagai peristiwa karena

gagasan yang pengkarya lahirkan ke dalam bentuk karya tari ini merupakan salah satu fenomena sosial saat ini sedang melanda seluruh penjuru dunia.

Pengkarya juga mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, mulai dari buku-buku yang dimiliki, studi pustaka, jurnal dan adanya pencarian data yang melalui media internet, baik itu media sosial dan pencarian lainnya, dan juga melakukan wawancara terhadap data yang dibutuhkan dan juga pengkarya melihat di lingkungan sekitar untuk menambah data-data sesuai yang dibutuhkan oleh pengkarya.

- b. Tahap Explorasi

Tahapan koreografer tahap explorasi ini penting bagaimana menjelajah terhadap konsep yang akan di tuangkan ke dalam teknis pertunjukan mengimajinasikan dan menginterpretasikan sebuah objek dengan menghasilkan hasil yang baru. Pengkarya mengeksplorasi bagaimana elakan *Silek Kumango* ini bisa mewakili elakan dari Covid-19 pengkarya meninterpretasikan informasi-informasi tentang Covid-19 ada benar-benar terjadi dan ada yang hoax dalam bentuk laser warna merah artinya keadaan sekarang dalam berbahaya/darurat banyak yang disalah gunakan oleh orang-orang pintar, para petinggi ataupun bisa jadi konspirasi ataupun ladang uang bagi diri sendiri. Orang yang akan sadar bahayanya Covid-19 tentu ia mewaspadai betapa ringannya penularan virus ini dan bagaimana juga orang yang tidak percaya dengan Covid-19 bahwasanya semua di tangan tuhan.

Ungkapan gerak yang dilahirkan kontras dengan lesar pada saat lesar ditembakkan di bagian tubuh penari dan juga pada lantai dengan gerak pelan atau pun cepat.

- c. Tahap Impovisasi

Tahap ini adalah proses pengembangan kreatifitas gerakan-gerakan yang dilakukan ketika saat latihan dengan cara mencoba- coba, serta dengan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu (secara spontan) guna mengeksplor lebih jauh kemampuan berimajinasi dan berimprovisasi dalam menari, sejauh pengkarya mengimajinasikan gerak-gerak elakan *Silek Kumango* dengan elakan Covid-19 dimana elakan di Covid-19 ini adalah menjaga jarak antara sesama, bagaimana ketika berjarak dekat, sedang dan jauh dan apa yang akan dihasilkannya setelah itu pengkarya meimprovisasikan banyak laser kepada tubuh penari dan panggung artinya meninterpretasikan tentang-tentang informasi Covid-19.

d. Pembentukan

Melakukan tahapan yang berupa observasi, eksplorasi dan improvisasi, kemudian dilanjutkan dengan tahapan komposisi atau pembentukan gerakan yang akan dijadikan garapan sebuah karya tari. Tahapan ini beberapa hasil eksplorasi konsep direalisasikan melalui eksplorasi gerak yang telah dilakukan. Pengkarya melakukan penggabungan gerak dari hasil eksplorasi sehingga menjadi susunan yang memiliki makna. Tahap ini pengkarya melakukan proses penggabungan gerak dan musik yang sudah di buat oleh komposer sesuai bagian dalam karya tari yang ingin diciptakan.

e. Tahap evaluasi

Melangkah mundur untuk melihat apa yang telah kita ciptakan adalah salah satu hal yang biasa dan bagian dari kegiatan kreatif sebagai dorongan awal untuk memberikan wujud nyata dari dorongan batin. Sepanjang berlangsungnya proses kreatif, bergerak bolak balik diantara

perwujudan nyata dengan dorongan bathin, ada suatu dorongan yang sama untuk menilai hasil kreativitas kita setelah selesainya sebuah garapan atau bahkan bagian-bagian dari garapan yang lebih besar.

Pengkarya melakukan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, pengkarya mulai menggunakan tahap evaluasi. Pengkarya menilai hasil setiap latihan, apakah sudah sesuai gerakan dengan musiknya sehingga keduanya memiliki kesatuan yang bermakna dan sesuai dengan konsep karya tari. Bagian pertama ini pengkarya berbicara tentang jarak, bagaimana reaksi tubuh ketika berjarak dekat, pada awal pertunjukan dimana muncul secara spontan dua orang penari sudut diagonal kanan belakang panggung dengan sikap *kudo-kudo silek* dengan motivasi saat berjarak dekat dengan sikap siaga dan memperhitungkan jarak, kedua penari tersebut menimbulkan aksi dan reaksi ketika berjarak dekat sampai akhir panggung depan kiri dan keluar panggung, setelah itu tiga orang penari masuk secara bersamaan satu di depan dan dua orang penari yang saling berhadapan dengan motivasi selalu siap siaga dan mempertimbangkan jarak antara mereka.

Dua penari saling berdempet-dempetan dan dua penari lainnya mengatur jarak yang jauh, disini pengkarya mengabstraksikan bagaimana reaksi tubuh penari saat jarak terlalu dekat yang saling menempel dengan selalu siap siaga dan juga dua penari lainnya bagaimana aksi dan reaksi yang ditimbulkan saat jarak yang jauh.

Bagian satu ini pengkarya berbicara tentang aksi reaksi yang di timbulkan saat jarak terlalu dekat, sedang dan jauh yang dibuat sedemikian rupa tanpa menghilangkan dasar gerak yaitu klise

elakan *Silek Kumango*. Bagian dua ini pengkarya berbicara tentang informasi saat kondisi Covid-19.

Awal bagian dua ini ditandai dengan seorang penari di kiri panggung depan dengan lampu fokus dan di tembakkan laser ke tubuh penari tersebut, bagian ini pengkarya menginterpretasikan saat masyarakat yang menerima informasi dari berbagai sumber dengan menganalisa menurut masing-masing individu tersebut. Penari yang di posisi kiri depan keluar lalu masuk penari satu per satu dengan suasana bingung di tembakkan laser ke tubuh penari tersebut, pengkarya menyajikan permainan laser dengan maksud pada kondisi covid sekarang ini banyak informasi yang beredar dan tidak diketahui kebenarannya, tidak benar informasinya di benarkan sehingga masyarakat pada umumnya bingung terkait informasi mana yang seharusnya ia terapkan.

Bagian ketiga ini kelanjutan dari bagian kedua yaitu ketika informasi yang dilebih-lebihkan dan membuat masyarakat bingung akibat masyarakat lebih tidak mempercayainya, antara percaya dan tidak percaya dan mengabaikannya, diawali dengan satu penari yang bingung dan menderita akan informasi yang diterima dengan mengolah laser yang tidak beraturan ke tubuh penari dan di eksplor oleh penari tersebut. Bagian ketiga ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak stop and go (berhenti dan lanjut), spiral, stakato yang dimodifikasi dari elakan *Silek Kumango* serta mengolah ruang, waktu dan tenaga.

Akhir dari bagian tiga ini diungkapkan dengan empat orang penari yang hanya terdiam dengan ekspresi datar yang melihat laser ke badan, rantai sampai titik cahaya laser menjadi tidak beraturan,

pengolahan seperti ini sengaja pengkarya hadirkan dengan maksud disaat-saat informasi yang beredar dan bahaya yang di lebih-lebihkan di lingkungan masyarakat tanpa ada kebenaran dari pihak-pihak tertentu. Sehingga mengakibatkan masyarakat percaya dan tidak percaya terkait informasi yang di terima dan mengabaikan berita tersebut.

Pesan yang disampaikan dalam karya tari Pengembangan Silat Kumango Terhadap Karya Tari Sada Ke Dalam Bentuk Penggarapan Tari Kontemporer yaitu selalu berhati-hati dan tetap sadar akan keberadaan jarak yang diungkapkan dengan gerak elakan *Silek Kumango*.

STRUKTUR GARAPAN

Bagian I : Menginterpretasikan reaksi tubuh pada saat berjarak dekat ,sedang dan jauh dengan sikap selalu waspada dengan suasana tenang.

Bagian pertama ini pengkarya berbicara tentang jarak, bagaimana reaksi tubuh ketika berjarak dekat, pada awal pertunjukan dimana muncul secara spontan dua orang penari sudut diagonal kanan belakang panggung dengan sikap kudo-kudo silek dengan motivasi saat berjarak dekat dengan sikap siaga dan memperhitungkan jarak, kedua penari tersebut menimbulkan aksi dan reaksi ketika berjarak dekat sampai akhir panggung depan kiri dan keluar panggung, setelah itu tiga orang penari masuk secara bersamaan satu di depan dan dua orang penari yang saling berhadapan dengan motivasi selalu siap siaga dan mempertimbangkan jarak antara mereka.

Dua penari saling berdempet-dempetan dan dua penari lainnya mengatur jarak yang jauh, disini pengkarya mengabstraksikan bagaimana reaksi tubuh penari saat jarak terlalu dekat yang saling menempel dengan selalu siap siaga dan juga

dua penari lainya bagaimana aksi dan reaksi yang ditimbulkan saat jarak yang jauh.

Bagian satu ini pengkarya berbicara tentang aksi reaksi yang di timbulkan saat jarak terlalu dekat, sedang dan jauh yang dibuat sedemikian rupa tanpa menghilangkan dasar gerak yaitu klise elakan *Silek Kumango*.



Foto 1: Bagian 1 karya tari *Sada*
(Dokumentasi : Aditya Harzika, 2021)

Bagian II : Menginterpretasikan pada saat menerima informasi antara benar dan tidak yang diinterpretasikan pada lesar yang ditembakkan kepada tubuh penari dengan suasana tegang.

Bagian dua ini pengkarya berbicara tentang informasi saat kondisi Covid-19. Awal bagian dua ini ditandai dengan seorang penari di kiri panggung depan dengan lampu fokus dan di tembakkan laser ke tubuh penari tersebut, pada bagian ini pengkarya menginterpretasikan saat masyarakat yang menerima informasi dari berbagai sumber dengan menganalisa menurut masing-masing individu tersebut. Penari yang di posisi kiri depan keluar lalu masuk penari satu per satu dengan suasana bingung di tembakkan laser ke tubuh penari tersebut, pengkarya menyajikan

permainan laser dengan maksud pada kondisi covid sekarang ini banyak informasi yang beredar dan tidak diketahui kebenarannya, yang tidak benar informasinya di benarkan sehingga masyarakat pada umumnya bingung terkait informasi mana yang seharusnya ia terapkan.



Foto 2 : Bagian 2 karya *Sada*
(Dokumentasi : Aditya Harzika, 2021)

Bagian III : Menginterpretasikan pada saat Covid-19 ini antara percaya atau tidak percaya kepada tubuh penari dengan suasana tegang.

Bagian ketiga ini kelanjutan dari bagian kedua yaitu ketika informasi yang dilebih-lebihkan dan membuat masyarakat bingung akibat masyarakat lebih tidak mempercayainya, antara percaya dan tidak percaya dan mengabaikannya, diawali dengan satu penari yang bingung dan menderita akan informasi yang diterima dengan mengolah laser yang tidak beraturan ke tubuh penari dan di eksplor oleh penari tersebut. Bagian ketiga ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak stop and go (berhenti dan lanjut), spiral, stakato yang dimodifikasi dari elakan *Silek Kumango* serta mengolah ruang, waktu dan tenaga.

Akhir dari bagian tiga ini diungkapkan dengan empat orang penari yang hanya terdiam dengan ekspresi datar yang melihat laser ke badan, rantai sampai titik cahaya laser menjad tidak beraturan, pengolahan seperti ini sengaja pengkarya hadirkan

dengan maksud disaat-saat informasi yang beredar dan bahaya yang di lebih-lebihkan di lingkungan masyarakat tanpa ada kebenaran dari pihak-pihak tertentu. Sehingga mengakibatkan masyarakat percaya dan tidak percaya terkait informasi yang di terima dan mengabaikan berita tersebut. Pesan yang disampaikan yaitu selalu berhati-hati dan tetap sadar akan keberadaan jarak yang diungkapkan dengan gerak elakan *Silek Kumango*.



Foto 3 : Bagian 3 karya tari *Sada*
(Dokumentasi : Aditya Harzika, 2021)

Jaya.

Utama. Indra, (2017). *Tari Minangkabau*.
Kuala Lumpur:Universitas Malaya, h.
42.

Mccurry. *Jurnal Titik Imaji*, 2(2).

Ang T, (2014), *Photography The Defenitive
Visual History*, New York : DK
Publising.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. Y. (2010). *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi.p.20*. ISI Yogyakarta: Cipta Media.
- I. Blanchette, (2009). "*The influence of affect on higher level cognition A review of research on.canada:University Of London*.
- Kahneman, (2013). *Thinking, fast and slow*.Indonesia,Gramedia Pustaka Utama.
- Tri Mulyono Agoes, Bs Sondri, Irwansyah, Yusnaldi. (2012) *Silat Tradisional Minangkabau. Sumatra Barat: Dktd, Dewan Kesenian Tanah Datar, Sumatra Barat*. h 80.
- Tri, Edi Sedyawati (ed). 1994. *Aspek-Aspek Penciptaan Tari*. jakarta: Pustaka